

MEDIA KOMUNIKASI
ANTARBANK NASIONAL

PERBANASNews

No. 152 Tahun XLI April - September 2024

**Geliat
Artificial
Intelligence
di Industri
Perbankan
Nasional**

**Hadapi
Perubahan
Cepat
Peran CFO
Bank Jadi
Kunci**



**Kinerja Perbankan 2024 & Outlook Ekonomi 2025
Menjaga Pertumbuhan
di Tengah Volatilitas Global**

PERBANASNews

**PENERBIT**

Perhimpunan Bank Nasional
(PERBANAS)

PELINDUNG

Badan Pengurus Perbanas

REDAKSI

Anika Faisal
Aviliani

REDAKTUR PELAKSANA

Eka Sri Dana Afriza
Andry Asmoro
Enrico Tanuwidjaja

SIRKULASI

Wara Sri Indriani

KONSULTAN

Infobank Communication

Redaksi menerima tulisan dari pihak luar. Panjang tulisan 3.000–6.500 karakter.

TARIF IKLAN**Cover**

Depan dalam dan belakang dalam/luar berwarna

• 1 halaman: Rp5.000.000,00

Isi

• 1 halaman: Rp4.000.000,00

• ½ halaman: Rp2.000.000,00

PERBANASNews menerima pemasangan iklan dalam bentuk laporan keuangan, *display* produk, dan suplemen profil perusahaan.

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Griya Perbanas Lantai 1
Jalan Perbanas, Karet Kuningan
Setiabudi, Jakarta 12940
Telepon: (021) 5255731, 5223038
Faksimile: (021) 5223037, 5223339

website: www.perbanas.org
e-mail: sekretariat@perbanas.org

IZIN PENERBITAN KHUSUS
MENPEN No. 1882/SK/DITJEN
PPG/STT/1993,
2 September 1993
ISSN: 0854-4174



AHUN 2025 dunia global dipicu oleh situasi geopolitik di Timur Tengah dan terbukanya kembali perang dagang Amerika Serikat (AS) versus Tiongkok pascaterpilihnya Donald Trump sebagai Presiden AS masih terus menghantui. Ekonomi AS dan Tiongkok yang saat ini sedang tidak baik-baik saja semakin memperbesar peluang terjadinya fluktuasi.

Sementara, di dalam negeri, pemerintahan baru Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka mematok angka 8% untuk pertumbuhan ekonomi hingga 2029 kelak. Angka yang cukup tinggi. Padahal, selama 10 tahun kepemimpinan Joko Widodo (Jokowi), ekonomi nasional tak beranjak dari kisaran 5%. Industri perbankan adalah salah satu industri yang menjadi tumpuan harapan untuk mengejar target pemerintah tersebut.

Itulah yang mendasari diangkatnya tema “Menjaga Pertumbuhan di Tengah Volatilitas Global” untuk *PERBANASNews* edisi 152 ini. Dan, sebaiknya menyongsong tahun depan yang masih gelap dan penuh misteri adalah dengan mencari alat penerang, agar kita bisa melihat jalan terbaik untuk sampai pada tujuan yang ingin kita capai.

Mapping masalah dan mencoba mencari solusi adalah alat penerang terbaik yang bisa kita pakai untuk mencapai tujuan. Semoga laporan di rubrik *PERBANAS* Utama, yang mengupas analisis pengamat, prediksi pakar, asumsi regulator, harapan praktisi, dan sinyalemen yang dilontarkan seluruh *stakeholders*, bisa menjadi bagian dari upaya memetakan masalah dan mencari solusi terbaik.

Berkembangnya pemanfaatan teknologi *artificial intelligence (AI)* di industri perbankan dan keuangan menjadi perhatian serius praktisi dan regulator. Itulah mengapa, di rubrik *Liputan Khusus*, kami mengangkat topik “Pemanfaatan Teknologi AI untuk Meningkatkan Kinerja Perbankan”. Dilengkapi pula dengan *interview* Wakil Ketua Umum PERBANAS yang juga Direktur Utama Superbank, Tigor M. Siahaan, tentang penetrasi *AI* di industri.

Persiapan kita menyambut tahun depan dengan berbagai upaya ini menjadi langkah untuk terus maju ke depan. Sebab, mengutip Maxwell Maltz, ahli bedah kosmetik dan penulis AS, “Pengamatan yang cermat akan menunjukkan bahwa sebagian besar situasi krisis adalah peluang untuk maju, atau tetap di tempatmu sekarang.”

Tak lupa, di pengujung tahun 2024 ini, segenap jajaran Redaksi *PERBANASNews*, melalui edisi 152 ini, mengucapkan Selamat Tahun Baru 2025. Semoga di tahun depan industri perbankan dan keuangan nasional akan lebih baik lagi dibandingkan dengan tahun 2024. Semoga.

Selamat membaca!



PERBANAS UTAMA
Mencari Cara beda
Mengejar Target 8% | 6

Pemerintahan Prabowo perlu memiliki terobosan atau strategi baru dalam kebijakannya untuk mendorong perekonomian domestik. Pasaunya, kondisi global masih diliputi ketidakpastian. Ekonomi dalam negeri pun tidak terlalu aman.

LAPORAN KHUSUS
Menengok Artificial
Intelligence di Industri
Perbankan Nasional | 8

Teknologi AI di industri perbankan mulai masif digunakan. Selain mampu meningkatkan layanan kepada nasabah, pemanfaatan AI cukup efektif dalam mendukung bisnis perbankan.



ASOSIASI
Hadapi Perubahan Cepat,
Peran CFO Bank Jadi Kunci | 11

Di tengah globalisasi dengan perubahan yang sangat cepat, industri perbankan dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang. Diperlukan kepemimpinan keuangan yang visioner, tangguh, dan agile.

PERBANAS UTAMA

Kinerja Perbankan 2024 & Outlook Ekonomi 2025
“Menjaga Pertumbuhan
di Tengah Volatilitas Global” | 3

Di tengah gejolak ekonomi dan politik global, Indonesia diprediksi masih bisa memetik pertumbuhan di atas 5%. Stabilitas industri perbankan nasional juga diprediksi masih terjaga.



INTERVIEW

Tigor M. Siahaan, Wakil Ketua Umum PERBANAS
Dengan Kecerdasan Buatan,
Produktivitas Bisa Naik 30 Kali
Lipat | 12

Artificial intelligence (AI) telah masuk ke hampir semua sektor, tak terkecuali perbankan. Pemanfaatan AI di sektor perbankan dapat mengefisienkan proses operasional dan layanan.

POJK

Membedah POJK
Tata Kelola Bank
Syariah | 14

Program restrukturisasi kredit perbankan akibat pandemi COVID-19 tidak diperpanjang lagi. Industri perbankan dinilai telah siap. Upaya menangkal moral hazard?



REGULATOR

Tangkal Moral Hazard,
Stimulus Restru Kredit Distop | 16

ACTIVITY

- Syukuran Peresmian Griya PERBANAS | 17
- PERBANAS Jawa Barat Sumbang Sapi Kurban | 17
- Tekankan Kolaborasi IBI Lakukan Aksi Sosial | 18
- Urgensi Panduan Bank Hadapi Risiko Perubahan Iklim | 19
- Sniper Bank Bisa Tembak Mati Penyusup Internal | 20
- PERBANAS Kota Kediri-Madiun Ramaikan Finfest 2024 | 21
- PERBANAS Gelar Penghijauan di Bantaran Sungai Sei Sikambang | 22
- PERBANAS Jabar Gelar Aksi Donor Darah | 23
- PERBANAS Jawa Timur Gelar Baksos di Panti Asuhan | 24
- PERBANAS Balikpapan Gelar Halalbihalal | 24

Kinerja Perbankan 2024 & Outlook Ekonomi 2025

“Menjaga Pertumbuhan di Tengah Volatilitas Global”



Foto: Istimewa

Di tengah gejolak ekonomi dan politik global, Indonesia diprediksi masih bisa memetik pertumbuhan di atas 5%. Stabilitas industri perbankan nasional juga diprediksi masih terjaga.

MEMASUKI 2025, ekonomi global masih dibayang-bayangi volatilitas yang makin tinggi. Hal itu terlihat dari konstelasi politik dan ekonomi global dengan tensi yang masih meninggi. Di beberapa negara besar, seperti Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok, fluktuasi ekonomi terlihat meningkat. Hampir bisa dipastikan hal itu akan berdampak secara global, terutama ke negara-negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap dua negara tersebut.

Ekonomi AS memburuk dengan cepat dan diperkirakan akan mengalami resesi. Pasar global berekspektasi suku bunga acuan AS atau Fed Fund Rate (FFR) akan dipangkas lebih cepat. Sebelumnya bank sentral AS atau The Fed telah memberikan sinyal bahwa FFR akan mulai menurun di September. Ternyata, The Fed secara mengejutkan memangkas suku bunga acuan sebesar 50 *basis points*

(*bps*) dari 5,25%-5,50% menjadi 4,75%-5,0% pada 19 September 2024.

Pemangkasan FFR sebesar 50 *bps* itu lebih besar dibandingkan dengan ekspektasi pasar yang hanya 25 *bps*. Pemangkasan ini merupakan yang pertama sejak Maret 2020 atau empat tahun lalu saat awal pandemi COVID-19. Pemotongan suku bunga sebesar 50 *bps* jarang terjadi dalam sejarah The Fed. Pada periode 1994-2024 atau dalam 30 tahun terakhir, The Fed hanya memangkas suku bunga 50 *bps* atau lebih dalam kondisi darurat atau krisis yakni pada 2001 saat terjadi krisis *bubble* internet atau gelembung *dot-com*.

Pemangkasan 50 *bps* dan lebih juga dilakukan The Fed saat ekonomi AS dilanda krisis *subprime mortgage* pada 2007-2008. Pemangkasan sebesar 150 *bps* dilakukan pada Maret 2020 saat seluruh dunia dihantam pandemi COVID-19. Artinya, The Fed “membaca” bahwa ekonomi AS

sedang tidak baik-baik saja. Peningkatan angka pengangguran menjadi salah satu faktor dari pemangkasan suku bunga 50 *bps*. Angka pengangguran di AS berada di 4,3% pada Juli 2024. Angka ini naik bila dibandingkan dengan sebelum era pengetatan atau pada Maret 2022 yang sebesar 3,6%. Angka pengangguran yang meningkat ini menjadi alasan kuat The Fed langsung memangkas suku bunga 50 *bps*, bukan 25 *bps*.

Terpilihnya kembali Donald Trump sebagai Presiden AS makin membawa ekonomi global ke arah tidak pasti. Volatilitas ekonomi global diprediksi akan kian meningkat karena Trump hampir bisa dipastikan bakal menerapkan kebijakan proteksi seperti kepemimpinannya dulu, antara lain dengan menaikkan tarif impor sebesar 10%-20% dan 60% untuk impor barang dari Tiongkok. Kebijakan yang disinyalir akan berpengaruh ke negara-negara pemasok barang produksi ke AS dan Tiongkok, termasuk Indonesia.

“Dari sisi global juga tidak suportif karena banyak negara mulai memagari dengan tarif tinggi dengan impor-impor yang berasal dari Tiongkok, baik yang berhubungan dengan mobil listrik maupun barang manufaktur lain, sehingga terjadi banyak sekali *over production*,” ujar Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati.

Tiongkok yang juga sedang tidak baik-baik saja akan makin sulit dengan kondisi tersebut. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok sudah di bawah 5% atau 4,7%. Ini disebabkan oleh masalah struktural di dalam negerinya, yakni properti dan pinjaman pemerintah daerah yang sangat besar.

Kondisi geopolitik juga sedang tidak kondusif. Perang Ukraina tambah memanas dengan ancaman Ukraina ke Rusia. Konflik Timur Tengah pun masih bergejolak. “Ini semua menggambarkan konstelasi politik, militer keamanan, maupun dari sisi ekonomi semuanya dalam arah dinamika yang tensinya meningkat tinggi,” ungkap Sri Mulyani.

Bank Dunia memperkirakan ada perlambatan pertumbuhan ekonomi global. Pertumbuhan ekonomi di wilayah Asia Timur dan Pasifik menurut Bank Dunia sebesar 4,8% pada 2024, dan akan melambat menjadi 4,4% pada 2025. Ekonomi Malaysia, sebagai contoh, tumbuh 4,9% pada 2024 dan 4,5% pada 2025. Lalu, Filipina tumbuh 6% pada 2024 dan 6,1% pada 2025, Thailand tumbuh 2,4% pada 2024 dan 3% pada 2025, sedangkan Vietnam tumbuh 6,1% pada 2024 dan 6,5% pada 2025. Sementara itu, negara-negara Kepulauan Pasifik diproyeksikan tumbuh 3,5% pada 2024 dan 3,4% pada 2025.

Menurut Bank Dunia, di antara negara-negara besar di kawasan Asia Timur dan Pasifik tersebut, ekonomi Indonesia lebih baik. “Diperkirakan tumbuh di tahun 2024 dan 2025 di atas tingkat pertumbuhan sebelum pandemi,”

ujar ekonom Bank Dunia, Aadiya Mattoo, dalam konferensi virtual, Oktober 2024.

Dalam laporan Bank Dunia untuk Update Ekonomi Asia Timur dan Pasifik edisi Oktober 2024, pertumbuhan ekonomi di Tanah Air berada di level 5% pada 2024 dan 5,1% pada 2025. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2015-2019 tercatat sebesar 5%.

Perekonomian Indonesia ke depan akan mendapatkan manfaat antara lain dari meningkatnya konsumsi masyarakat dan investasi serta belanja pemerintah.

Dana Moneter Internasional (International Monetary Fund/IMF) juga memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia masih akan berada di level 5% di lima tahun ke depan. Dalam World Economic Outlook edisi Oktober 2024 yang diterbitkan IMF, hingga akhir 2024 pertumbuhan ekonomi Indonesia stagnan di level 5%. Sementara, untuk 2025 diproyeksikan sebesar 5,1%. Hingga 2029, IMF juga masih memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia di 5,1%.

Kinerja Perbankan Nasional

Bagaimana kinerja perbankan nasional di 2024 dan 2025 dengan kondisi ekonomi global yang sangat *volatile*? Dalam hitung-hitungan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), stabilitas sektor jasa keuangan nasional tetap terjaga. Hal ini didukung oleh permodalan yang kuat, likuiditas yang memadai, profil risiko yang *manageable*, serta kinerja sektor jasa keuangan yang relatif baik.



Suku Bunga The Fed Selama 2 Tahun Terakhir

Periode	Naik/Turun	Suku Bunga
18 September 2024	-0,50	4,75%-5,00%
1 Agustus 2024	0	5,25%-5,50%
12 Juni 2024	0	5,25%-5,50%
1 Mei 2024	0	5,25%-5,50%
21 Maret 2024	0	5,25%-5,50%
31 Januari 2024	0	5,25%-5,50%
13 Desember 2023	0	5,25%-5,50%
1 November 2023	0	5,25%-5,50%
20 September 2023	0	5,25% - 5,50%
26 Juli 2023	25	5,25% - 5,50%
16 Juni 2023	0	5,00% - 5,25%
3 Mei 2023	25	5,00% - 5,25%
22 Maret 2023	25	4,75% - 5,00%
1 Februari 2023	25	4,50% - 4,75%
14 Desember 2022	50	4,25% - 4,50%
2 November 2022	75	3,75% - 4,00%
21 September 2022	75	3,00% - 3,25%

Sumber: The Fed, 2024.

“Di tengah meningkatnya ketidakpastian perekonomian dan gejolak geopolitik global, kinerja industri perbankan Indonesia per Juni 2024 terjaga stabil, didukung dengan tingkat permodalan atau *capital adequacy ratio (CAR)* perbankan yang tinggi sebesar 26,18%,” ujar Ketua Dewan Komisiner OJK, Mahendra Siregar.

Di samping itu, kinerja intermediasi terjaga baik dengan kredit tumbuh 12,36% *year on year (yoy)* atau sebesar Rp7.478 triliun, didorong oleh kredit investasi yang mencapai 15,09% *yoy*. Sejalan dengan pertumbuhan kredit, dana pihak



ketiga (DPK) juga tumbuh menjadi 8,45% yoy atau sebesar Rp8.722 triliun, dengan giro yang menjadi kontributor terbesar yaitu tumbuh 13,48% yoy.

Dari sisi likuiditas, likuiditas perbankan pada Juni 2024 memadai dengan rasio alat likuid/*non-core deposit* (AL/ NCD) dan alat likuid/DPK (AL/ DPK) masing-masing tercatat sebesar 112,33% dan 25,37%, jauh di atas *threshold* masing-masing sebesar 50% dan 10%. "Risiko kredit perbankan juga terjaga dengan rasio *non*

performing loan (NPL) *nett* dan *NPL gross* yang tetap rendah di bawah ambang batas, masing-masing berada di 0,78% dan 2,26%," ujarnya.

Bagaimana dengan 2025? Bank Indonesia (BI) memperkirakan kredit perbankan akan tetap tumbuh di rentang 11%-13% pada 2025. Hal ini didukung oleh pertumbuhan kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi. "Pertumbuhan kredit 2024-2025 diperkirakan akan berada di kisaran 10%-12% untuk 2024, dan 11%-13% untuk 2025," kata Deputy Gubernur Senior BI, Destry Damayanti.

BI meyakini bahwa prospek perekonomian Indonesia pada 2025 akan makin baik dengan pertumbuhan yang lebih tinggi, inflasi yang rendah, dan nilai tukar rupiah yang menguat. "Tentunya prospek ini didukung oleh meningkatnya investasi dan pembiayaan perbankan seiring dengan iklim

investasi yang makin baik serta tetap positifnya kinerja perekonomian global," katanya.

Destry menuturkan, terkendalinya inflasi sebagai hasil positif dari konsistensi kebijakan moneter termasuk respons kebijakan suku bunga dan stabilisasi nilai tukar rupiah serta akan terus makin menguatnya sinergi antara BI dan pemerintah, baik di pusat maupun di daerah. "Dan, prospek ekonomi Indonesia ini akan tetap baik dan tentunya akan sangat dibutuhkan untuk mendukung keyakinan investor terhadap prospek ekonomi Indonesia yang juga tetap tinggi," tutur Destry.

OJK juga optimistis menghadapi 2025. Meski ekonomi global masih *volatile*, masih ada beberapa faktor positif yang berdampak pada industri perbankan. Terlebih kaitannya dengan suku bunga The Fed. Menurut Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan merangkap Anggota Dewan Komisiner OJK, Dian Ediana Rae, ada potensi pemangkasan suku bunga The Fed berlanjut di 2025. Hal itu menjadi penentu dalam industri perbankan.

Menurut OJK, penurunan suku bunga The Fed yang diikuti dengan penyesuaian BI Rate (BI7DRR) akan berdampak pada turunnya *cost of fund bank*. Alhasil, hal itu dapat berdampak positif pada profitabilitas bank dan lebih membuka ruang bagi bank untuk menurunkan suku bunga kredit dan mengakselerasi pertumbuhan kredit.

"Potensi pemangkasan *FFR* yang masih akan berlanjut di 2025 diperkirakan akan berdampak positif terhadap perekonomian Indonesia. Namun, perlu diingatkan dampak dari hasil pemilu AS terhadap kondisi perekonomian global dan domestik tetap harus dipertimbangkan oleh perbankan dalam penyusunan target dan strategi bank," sarannya. ■

Wow! Ekonomi RI Pernah Tumbuh 10%

PEMERINTAHAN Prabowo Subianto sangat optimistis memandang perekonomian 2025, dengan menargetkan pertumbuhan 8%. Meski terkesan terlalu ambisius, target pertumbuhan 8% itu tentu bukan tanpa dasar.

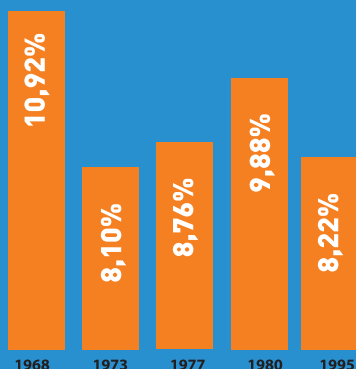
Dalam catatan *PERBANASNews*, Indonesia juga pernah mencatatkan pertumbuhan hingga di atas 8%, yakni di 1968, 1973, 1977, 1980, dan 1995. Bahkan, di 1968 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 10,92%.

Pertumbuhan ekonomi hingga 8% tersebut dipicu momentum "oil bonanza", dalam hal ini minyak memberikan keuntungan yang besar, terjadi pada 1974 dan 1979. Pada 1974, kenaikan harga minyak

mencapai 481% dari rata-rata pada 1960-an dengan harga US\$11,6 per barel atau 1.375 barel per hari.

Pada 1979, kenaikan harga minyak

Pertumbuhan Ekonomi RI Dari Masa ke Masa



mencapai 286% dari rata-rata pada 1970-an, dengan US\$31,6 per barel atau 1.590 barel per hari.

"Sebelum reformasi, kita memang pernah mencapai 8% bahkan lebih, tetapi ketika itu memang terjadi *oil bonanza*. Namun mentok, 7%, ketika terjadi *low based effect* oleh pandemi," ujar Direktur Ekonomi Digital Center of Economic and Law Studies (Celios), Nailul Huda.

Ke depan, menurut Huda, tidak ada lagi *low based effect*, atau dalam kondisi sudah normal, sehingga target 8% menjadi tidak realistis. "Era Jokowi menargetkan pertumbuhan ekonomi rata-rata 7%. Ekonomi kita tumbuh hanya 5% rata-rata. Itu saya sudah syukur bisa tumbuh 5%," tuturnya.

Mencari Cara Beda Mengejar Target 8%

Pemerintahan Prabowo perlu memiliki terobosan atau strategi baru dalam kebijakannya untuk mendorong perekonomian domestik. Pasalnya, kondisi global masih diliputi ketidakpastian. Ekonomi dalam negeri pun tidak terlalu aman.

PEMERINTAHAN era Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 8%. Untuk merealisasikan target itu, tentu tak mudah. Dibutuhkan kolaborasi dengan pihak swasta sebagai “mesin” untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

Menurut Dradjad Wibowo, ekonom senior yang juga Anggota Dewan Pakar Tim Kampanye Nasional (TKN) Prabowo-Gibran, target ekonomi 8% itu akan dicapai secara bertahap selama lima tahun pemerintahan Prabowo-Gibran. Untuk mencapai target tersebut, pihaknya membutuhkan peran sektor swasta.

“Makanya, kami ketika kampanye menargetkan 6%-7%. (Sementara), 8% itu bukan rata-rata, tapi 8% itu adalah kita berusaha sekali di dalam salah satu tahun sampai 2029 itu bisa mencapai 8%. *Average*-nya 6%-7%. Andalanya memang mau tidak mau harus dari (pihak) swasta,” ujar Dradjad.

Hanya saja, kata Dradjad, sektor swasta di Tanah Air masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan utamanya adalah regulasi dan birokrasi. Bahkan,

menurutnya, Indonesia terlalu banyak regulasi dan birokrasi. “Birokrasi kita terlalu gemuk. Dan, setiap unit di dalam birokrasi itu pasti ingin bikin peraturan, pasti ingin bikin perizinan, pasti ingin bikin pengawasan,” ujarnya.

Karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk menghadapi



tantangan itu. “Strategi yang kami siapkan intinya adalah perbaikan *governance*. Di situ, kalau diperas lagi, ujung-ujungnya adalah debirokratisasi dan deregulasi,” tegas Dradjad.

Menurut Direktur Eksekutif Center of Reform on Economics (CORE), Mohammad Faisal, untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi 8%, Prabowo memiliki sejumlah pekerjaan rumah (PR). Mengingat, target tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan target pertumbuhan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045 di level 6,5%-7%.

“Pak Prabowo menargetkan ekonomi 8%, realitasnya tahun ini prediksi kisarannya 4,9%-5%. Jadi, belum banyak berubah dibandingkan dengan 10 tahun terakhir pemerintahan Jokowi, dan ini perlu diantisipasi risiko,” ujar Faisal.

Untuk itu, Prabowo perlu memiliki terobosan atau strategi baru di dalam kebijakannya guna mendorong perekonomian domestik. Pasalnya, kondisi global masih diliputi ketidakpastian. Ekonomi dalam negeri pun tidak





“Kalau pakai cara yang sama, kejadiannya akan sama juga. Dari sisi pertumbuhan ekonomi, pasti akan cuma 5% saja.”

terlalu aman.

“Karena, sudah pasti, kalau pakai cara yang sama, kejadiannya akan sama juga. Dari sisi pertumbuhan ekonomi, pasti akan cuma 5% saja, sebagaimana kita prediksikan tahun ini,” tegasnya.

Sementara itu, pimpinan Komisi XI Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) optimistis dengan target pertumbuhan ekonomi 8% yang dicanangkan Presiden Prabowo Subianto. Hal ini terlihat dari stabilitas kondisi pasar di awal pemerintahan Prabowo-Gibran. ■

Sektor Kunci Pendongkrak Ekonomi

MENTERI Koordinator (Menko) Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto, mengatakan bahwa strategi kebijakan dapat dilakukan untuk menjaga pertumbuhan ekonomi. Di antaranya, dengan mendorong hilirisasi sumber daya alam (SDA) sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi.

“Jadi, kalau Bapak Presiden minta kita tumbuh 8%, ini adalah memungkinkan, karena kita pernah mencapai itu. Oleh karena itu, apa yang harus kita dorong? Yaitu, konsumsi tetap harus kita jaga, investasi harus tumbuh sekitar 10%, ekspor tumbuh 9%, dan sektornya tetap di hilirisasi, sektor jasa, pariwisata, konstruksi dan perumahan, ekonomi digital, serta pengembangan ekonomi baru,” ujar Airlangga.

Berdasarkan *timeline* pertumbuhan ekonomi, Indonesia pernah mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 8,2% pada 1995. Pertumbuhan ekonomi itu didorong oleh beberapa sektor kunci, di antaranya sektor manufaktur (hilirisasi), industri otomotif, konstruksi, jasa, dan investasi. Sehingga, Airlangga menilai, hilirisasi dapat kembali menjadi sektor yang mendorong tercapainya target ekonomi pada 2028-2029.

Cara lain untuk menjaga pertumbuhan ekonomi adalah dengan menurunkan nilai Incremental Capital Output Ratio (ICOR). Di antaranya, melalui pemanfaatan infrastruktur yang

tersedia, peningkatan akses dan konektivitas, serta penyediaan fasilitas pendidikan atau pelatihan vokasi serta program *upskilling* dan *reskilling* tenaga kerja yang dibutuhkan oleh Kawasan Industri atau Kawasan Ekonomi Khusus (KEK).

Airlangga mengungkapkan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), perekonomian Indonesia tercatat tumbuh 4,95% (*year on year/yooy*) atau 5,03% (*cumulative to cumulative/ctc*) pada triwulan ketiga 2024. Dan, Pulau Jawa memberikan kontribusi paling besar terhadap perekonomian nasional, yaitu 56,84%, dengan sumber pertumbuhan utama di sektor industri pengolahan, perdagangan, dan konstruksi.

Selain itu, terdapat 15 provinsi – setara dengan 26,7% produk domestik bruto (PDB) – yang pertumbuhan ekonominya tercatat berada di atas pertumbuhan ekonomi nasional pada triwulan ketiga 2024. Provinsi Papua Barat mencatatkan pertumbuhan tertinggi, yakni 19,56%, disusul Sulawesi

Tengah sebesar 9,08%. Pertumbuhan yang signifikan itu disokong oleh hilirisasi sektor industri pengolahan dan pertambangan.

“Ini membuktikan bahwa dengan industrialisasi dan hilirisasi, kita bisa maju. Ini juga yang membuat Bapak Presiden yakin bahwa pertumbuhan 8% bisa kita capai,” ujar Airlangga.



Menengok Artificial Intelligence di Industri Perbankan Nasional

Teknologi AI di industri perbankan mulai masif digunakan. Selain mampu meningkatkan layanan kepada nasabah, pemanfaatan AI cukup efektif dalam mendukung bisnis perbankan.

MENURUT laporan Citi Global Perspectives & Solutions (Citi GPS) bertajuk "AI in Finance: Bot, Bank & Beyond", industri perbankan dunia yang menggunakan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) dapat meningkatkan profitnya sebesar 9% menjadi US\$170 miliar atau Rp2.775,25 triliun (kurs Rp16.325) pada 2028. Sehingga, total laba perbankan global diprediksi mencapai US\$2 triliun pada 2028, dari perkiraan US\$1,8 triliun jika tidak menggunakan AI.

Survei McKinsey & Company pada 2023 melaporkan, di berbagai industri, AI paling banyak diterapkan pada fungsi pengembangan produk dan layanan. Khusus di industri jasa keuangan, pemanfaatan AI tersebar pada fungsi layanan, manajemen risiko, dan pengembangan produk.

Pemanfaatan generatif AI di industri perbankan diproyeksikan memberikan kenaikan pendapatan sekitar 2,8% hingga 4,7%, lebih tinggi dibandingkan dengan industri lainnya, seperti informasi, pendidikan, dan telekomunikasi. Inilah yang menjadi daya tarik utama praktisi keuangan dunia mengadopsi teknologi AI di semua belahan dunia.

Untuk menyongsong hadirnya teknologi AI, berbagai negara sudah mengeluarkan regulasi terkait dengan penggunaan teknologi baru ini, seperti negara-negara Uni Eropa yang sudah memberlakukan AI Ethics dalam penggunaan AI di negaranya. Di Indonesia, pemerintah juga telah meluncurkan Strategi Nasional Kecerdasan Artifisial Indonesia 2020-2045, yang terdiri atas delapan bab berisi Pendahuluan, Visi dan Misi, Etika dan Kebijakan, Pengembangan Talenta Kecerdasan Artifisial Indonesia, Infrastruktur dan Data, Riset dan Inovasi Industri, Bidang Prioritas, serta Quick Win dan Peta Jalan.

Strategi ini diharapkan menjadi komitmen bersama seluruh *stakeholders* di Indonesia untuk menjadi pemain utama dalam peta jalan global AI. Strategi Nasional Kecerdasan Artifisial Indonesia 2020-2045 ini disusun sebagai

rumusan hasil diskusi Kelompok Kerja Penyusunan Strategi Nasional untuk Kecerdasan Artifisial yang dibentuk oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT).

Regulator di industri keuangan, baik Bank Indonesia (BI) maupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK), juga menyambut positif pemanfaatan AI ini. Menurut Deputy Gubernur Senior BI, Destry Damayanti, BI bahkan sudah mengimplementasikannya. Destry mengutip laporan McKinsey yang menyebut bahwa sekitar 72% organisasi telah memanfaatkan AI pada 2024. Menurutnya, ini peningkatan yang luar biasa pesat. Karena, tujuh tahun sebelumnya, baru sekitar 20% dari organisasi yang memanfaatkan AI.

"Salah satu faktor yang menggunakan AI dengan pesat sekali adalah sektor finansial, termasuk perbankan dan bank sentralnya," ujar Destry.

Sebagai *key driver* dalam transformasi digital, kata Destry, adopsi AI di bank sentral telah ditempatkan dalam dua posisi, baik sebagai *player* maupun regulator. Menurutnya, penerapan AI sendiri sudah lumrah di beberapa bank sentral sejumlah negara, seperti di Bank of Europe, Bank of Canada, Bank Sentral Brazil, dan tentunya BI.

"Apa yang kami lakukan sebagai bank sentral? Kami menggunakan AI untuk mengolah data yang begitu banyak ada di bank sentral untuk mendukung perumusan kebijakan," ujarnya.

Dalam menggunakan kebijakan, kata Destry, data yang digunakan sangat-sangat granular, dan AI ini bisa mengambil banyak data. Bukan hanya yang kuantitatif, tapi juga kualitatif. "Ini tentunya juga kami gunakan sebagai AI regulator, yaitu bagaimana kami meningkatkan penggunaan AI untuk *supervisory* teknologi atau *sub-tech* kami," katanya.

Destry mengatakan, Indonesia merupakan negara yang relatif ramah terhadap inovasi-inovasi digital. Lihat saja, Indonesia telah menjadi rumah bagi sekitar 2.300 *start up* dan menjadi negara dengan jumlah *start up* terbanyak di

Asia Tenggara. "Bahkan, di antara ribuan perusahaan rintisan ini, ada sekitar 14 *start up* yang berhasil



Profil Pengguna Internet di Indonesia 2024

Total populasi	: 276,4 juta
Perangkat <i>mobile</i> terhubung	: 353,8 juta (128% dari total populasi)
Pengguna internet	: 212,9 juta (77% dari total populasi)

mencapai status *unicorn* atau *decacorn*," ujarnya.

Menurut Destry, perkembangan keuangan digital saat ini sangatlah pesat. Hal ini terdorong oleh total populasi generasi muda yang mencapai 60%-70% dan pengguna internet di Indonesia yang mencapai 213 juta orang atau sekitar 77% dari total populasi.

Berdasarkan laporan Google, Temasek, dan Bain & Company, Indonesia menyumbang sekitar 40% dari nilai total transaksi ekonomi digital di ASEAN pada 2023. Selanjutnya, *gross merchandise value (GMV)* ekonomi digital Indonesia diproyeksikan mencapai US\$210 miliar hingga US\$360 miliar pada 2030, meningkat empat kali lipat dibandingkan dengan 2023 yang tercatat US\$82 miliar.

OJK juga menyambut antusias kehadiran teknologi *AI*. Meski begitu, sebagai regulator, OJK tetap tegas mengingatkan pelaku industri perbankan agar tidak asal-asalan menggunakan *AI* dalam proses bisnisnya.

Dian Ediana Rae, Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, mengatakan, pelaku industri perbankan perlu berhati-hati menghadapi risiko penerapan teknologi *AI* dalam proses bisnisnya. Beberapa risiko *AI* yang teridentifikasi antara lain bias algoritma, *deep fakes*, dan kemampuan membuat keputusan sendiri. Menurutnya, kepentingan nasabah atau konsumen harus menjadi prioritas utama.

OJK mengakui, dari segi manfaatnya, *AI* telah membantu perbankan dalam beberapa bidang, seperti automasi pekerjaan untuk *chatbot/voice assistant*, *document processing*, *transaction monitoring*, mende-*teksi fraud* dan *money laundering*, serta *decision engine* dalam membantu proses *credit scoring*.

"Meskipun penggunaan *AI* penting untuk efisiensi, *AI*

Gurahnya AI bagi Industri

Perbankan benar-benar merasakan manfaat teknologi AI dalam proses bisnisnya. Tak hanya menghadirkan efisiensi, AI juga mampu mendongkrak profit bank.

BANK Central Asia (BCA) adalah salah satu bank yang telah mengoptimalkan pemanfaatan *AI* dan *big data* dalam mempermudah proses bisnisnya, baik dari segi internal maupun *customer*. Misalnya, untuk kredit (KPR dan KKB), *database*, dan *face recognition*. Bahkan, jika *customer* ada biometrik, buka akun BCA pun bisa menggunakan *AI* semua.

Menurut Presiden Direktur BCA, Jahja Setiaatmadja, bank tidak bisa beroperasi sendiri dalam penggunaan *AI* karena manfaatnya akan terbatas. Karena itu, BCA memilih jalan untuk terhubung dengan sejumlah ekosistem. Bahkan, proses ini juga bisa menciptakan pendapatan baru berbasis komisi (*fee based income*).

Jahja mengatakan, *AI* berperan penting dalam mempermudah akses layanan keuangan, terutama untuk pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang "unbankable" atau belum memiliki akses perbankan. Makin terbukanya akses UMKM ke perbankan akan makin memperbanyak jumlah nasabah. Hal ini penting. Karena, makin banyak jumlah nasabah di sebuah bank, makin efisien pula biaya investasi yang dikeluarkan untuk penerapan teknologi seperti *AI*. Sebaliknya, dengan jumlah nasabah yang sedikit, maka biaya yang diinvestasikan pun makin besar.

Tak hanya untuk meningkatkan profit dan membuka keran baru *fee based income*, teknologi *AI* juga telah digunakan bank-bank untuk kebutuhan mitigasi risiko. Salah satunya, Bank Negara Indonesia (BNI). Bank ini menerapkan penggunaan *AI* pada aplikasi terbarunya, Wondr by BNI, untuk mengamankan data nasabah dari ancaman siber. Pasalnya, bagi bank, faktor keamanan sangat penting untuk menjaga kepercayaan nasabah.

Direktur *Technology and Operations* BNI, Toto Prasetio, mengatakan, penggunaan *AI* pada Wondr by BNI juga bermanfaat sebagai *anti-fraud system*. Jadi, ketika ada pergerakan anomali transaksi nasabah, aplikasi langsung menolak transaksi tersebut. "Pada *layer* (keamanan) kami *apply* teknologi *security* dengan *AI*. *Artificial intelligence* sebagai *liveness detection*," ujar Toto.

Sementara itu, menurut Rian Kaslan, *SEVP Retail Digital Solutions* BNI, aplikasi Wondr by BNI telah didesain dengan standar keamanan terbaik dan sistem keamanan yang berlapis. "Sistem Wondr tidak hanya didesain dengan tampilan dan kemudahannya, tapi banyak sekali platform dan sistem di belakangnya, termasuk penjagaan *cyber security* dan penjagaan *front detection system* dan sebagainya. Ini agar transaksi aman," ujarnya.

Meski begitu, Rian Kaslan menekankan, kunci keamanan yang pertama tetap berasal dari nasabah sendiri. BNI pun terus melakukan edukasi agar nasabah berhati-hati dan tidak menyebarkan data pribadi seperti *password*, *PIN*, hingga e-KTP.

Bank lain yang juga telah memanfaatkan teknologi *AI* dalam proses bisnisnya adalah Bank Tabungan Negara (BTN). Direktur *Operation, IT, and Digital Banking* Bank BTN, Andi Nirwoto, mengatakan, pihaknya mulai memanfaatkan *AI* untuk kepentingan area *data analytic*, khususnya untuk tujuan-tujuan mengembangkan *lead* bagi *cross selling* dan dalam proses kajian untuk pemanfaatan-pemanfaatan seperti *employee productivity* dan *customer support*.

"Untuk efisiensi, menurut hemat kami, cukup besar manfaatnya, khususnya untuk membantu proses yang relatif berulang, yang biasanya dilakukan oleh manusia. Yang utama adalah efisiensi dari sisi proses dan waktu," ujar Andi.

Meski manfaat *AI* cukup besar, menurut Andi, BTN tetap memperhatikan aspek keamanan data. BTN pun telah mengembangkan aspek keamanan data, seperti memperkuat perimeter *security* pada *access*, *network*, *database*, hingga aplikasi.

merupakan persoalan yang juga tidak mudah dimengerti oleh banyak orang. Di samping itu, AI juga mengandung risiko, misalnya serangan siber dan risiko lain, seperti *third party risk* atau risiko pihak ketiga,” ujar Dian Ediana Rae.

Sebagai ancang-ancang untuk mitigasi risiko, OJK telah meluncurkan buku *Panduan Resiliensi Digital* untuk pelaku industri perbankan. Secara umum, panduan ini berisi kerangka digitalisasi yang terdiri atas tiga poin utama, yakni resiliensi bank dari dinamika bisnis era digital sehingga bisnis bank tetap relevan, resiliensi bank dari gangguan seperti serangan siber, dan menjaga nasabah perbankan dari gangguan seperti penipuan atau *phishing*.

Menurut pengamat ekonomi Institute for Development of Economics and Finance (Indef), Nailul Huda, AI akan mengubah lanskap industri perbankan nasional. Salah satu yang terlihat di depan mata adalah penurunan jumlah kantor cabang perbankan. “Sekitar 60% sampai 70% orang itu sudah tidak pernah ke (kantor) cabang dan beralih ke *mobile apps*. Makanya, ada tren penurunan cabang. Terlebih dengan penemuan AI yang bisa menggantikan *customer service*,” ujarnya.

Menurut Huda, penggunaan teknologi AI dan fitur-fitur daring lainnya pada sistem perbankan dapat memberikan efisiensi terkait dengan akses layanan keuangan, terutama

untuk nasabah. Efisiensi tersebut mendorong minat masyarakat untuk beralih ke layanan perbankan digital.

Di lain sisi, Huda melihat faktor pendukung transisi penggunaan layanan bank digital lainnya adalah banyaknya generasi milenial dan gen Z yang adaptif terhadap teknologi serta pertumbuhan kelas menengah yang makin tinggi. “Itu mendorong *online banking* kita makin digemari,” ujarnya.

Meski begitu, tambah Huda, masih ada tantangan terkait dengan implementasi layanan perbankan digital di Tanah Air. Contohnya, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang masih jauh di bawah tingkat inklusi keuangan. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 oleh OJK, indeks literasi keuangan masyarakat berada di level 49,68%, sementara indeks inklusi keuangan mencapai 85,10%.

Gap tersebut menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang menggunakan layanan keuangan, tapi belum benar-benar memahami fungsi layanan yang bisa mereka manfaatkan. Hal ini cukup membahayakan. Karena itu, diperlukan kolaborasi berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta, untuk terus memberikan pemahaman terkait dengan layanan perbankan digital kepada masyarakat. ■

Tujuh Manfaat Kecerdasan Buatan

1. Menganalisis Kebutuhan Nasabah

AI mampu membantu mengumpulkan dan menganalisis data-data tentang preferensi, kebutuhan, serta keperluan nasabah. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk melakukan pengembangan produk-produk yang dapat memanjakan para nasabah sehingga terbangunlah *customer loyalty*.

2. Meningkatkan Keamanan

Manfaat AI dalam keuangan yang lain adalah dapat meningkatkan keamanan, seperti mencegah penipuan dan melindungi pembayaran. AI bisa memantau transaksi, mengawasi tingkah laku dan kebiasaan nasabah, serta mendeteksi adanya anomali pada perilaku yang dianalisis.

3. Mengurangi Risiko Human Error

AI dapat mengidentifikasi dan menganalisis banyak data yang memerlukan tingkat ketelitian tinggi secara akurat. Analisis data tersebut mencakup verifikasi identitas nasabah, pengelolaan transaksi, hingga penilaian risiko kredit. Dengan demikian, risiko adanya kesalahan yang dilakukan manusia dalam menganalisis data secara masif pun dapat diantisipasi.

4. Menurunkan Biaya Operasional

AI dapat menurunkan biaya operasional karena kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas yang sebelumnya memerlukan keterlibatan manusia. Biaya yang awalnya dialokasikan untuk membayar tenaga kerja manusia pun dapat diminimalisasi karena adanya AI.

5. Membantu Mengambil Keputusan

AI dapat melakukan analisis data yang lebih akurat dan efisien. Hasil analisis dan prediksi tersebut dapat menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan yang ada di perbankan, baik untuk asuransi, kredit, maupun pinjaman.

6. Meningkatkan Efisiensi

AI dapat membantu proses transaksi, mulai dari pembukaan rekening, pengolahan pembayaran, pemeriksaan saldo, pengiriman uang, hingga penyelesaian transaksi. Semua proses transaksi keuangan tersebut dapat dilakukan secara lebih cepat, praktis, dan tentunya efisien berkat AI.

7. Mempermudah Layanan dengan Otomatisasi

AI mampu melakukan otomatisasi layanan perbankan, seperti membuat *chatbot* atau *virtual assistant* sebagai *customer service*, menganalisis informasi klaim asuransi, dan mengolah dokumen dari nasabah.

Hadapi Perubahan Cepat, Peran CFO Bank Jadi Kunci

Di tengah globalisasi dengan perubahan yang sangat cepat, industri perbankan dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang. Diperlukan kepemimpinan keuangan yang visioner, tangguh, dan *agile*.

PARA pemimpin keuangan, khususnya *Chief Financial Officer (CFO)*, memegang peran yang sangat penting dalam memastikan keberlanjutan jangka panjang dan pertumbuhan organisasi. Kepemimpinan keuangan yang efektif tak hanya terbatas pada pengelolaan aset dan liabilitas, tapi juga mencakup tanggung jawab untuk mendukung inisiatif berkelanjutan, mengadopsi teknologi baru, mengelola risiko dengan cermat, dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang terus berkembang.

CFO modern harus mampu melampaui angka dan laporan keuangan serta menjadi penggerak utama dalam membangun strategi yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan sosial. Demikian simpulan dari acara PERBANAS CFO FORUM II 2024 yang digelar di The Meru Sanur, Bali, pada 1–3 Agustus 2024. Forum bertajuk "*Navigating for Sustainability: Financial Leadership in a Changing World*" ini dihadiri *CFO* perbankan nasional, perwakilan regulator/Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan beberapa asosiasi.

Menurut Ketua Umum Perhimpunan Bank Nasional (PERBANAS), Kartika Wirjoatmodjo, forum ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana *CFO* dan pemimpin keuangan lainnya dapat mengantisipasi dunia yang terus berubah dengan mengadopsi praktik-praktik keuangan yang baik, memanfaatkan kemajuan teknologi, dan membangun ketahanan terhadap ketidakpastian ekonomi global maupun nasional.

Beberapa tema yang jadi pembahasan utama dalam forum ini antara lain *CFO dynamic balancing short term and long term business goals, transformation and organizational change, effective digital leadership, dan data/cyber security strategy for banking institution*. Kartika berharap, diskusi tersebut bisa menjadi ajang berbagi pengetahuan, wawasan, dan pendekatan praktis untuk mengelola perbankan menjadi industri yang siap menuju masa depan yang lebih berkelanjutan dan sejahtera.

"Dengan turut hadirnya para ahli industri, pemimpin bisnis, dan praktisi keuangan perbankan, forum ini berhasil menjadi platform yang ideal untuk berbagi wawasan, memperluas jaringan profesional, dan menemukan solusi inovatif untuk tantangan keuangan masa depan," ujar Tiko, sapaan Kartika Wirjoatmodjo, saat memberikan sambutan.

Tiko juga mengatakan, di tengah maraknya perjudian



online, industri perbankan Indonesia berkomitmen penuh untuk memerangi segala bentuk praktik perjudian *online* yang merugikan masyarakat dan perekonomian. Karena itu, bersama Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), PERBANAS menegaskan bahwa tak ada satu pun bank yang mendukung aktivitas perjudian *online*. Industri perbankan bertekad untuk melawan praktik ilegal ini dan mengambil langkah tegas dalam upaya pemberantasannya.

"Bersama regulator dan lembaga jasa keuangan lainnya, perbankan akan terus melakukan gerakan bersama edukasi dan sosialisasi mengenai literasi keuangan dan pemberantasan judi *online*," tegasnya.

Hal senada diungkapkan Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, Dian Ediana Rae. Saat menyampaikan kata sambutan, Dian mengatakan bahwa regulator dan PERBANAS selama ini konsisten melakukan berbagai upaya untuk mencegah dan memberantas judi online sesuai dengan kewenangan masing-masing.

OJK, misalnya, sejauh ini telah memerintahkan bank untuk memblokir lebih dari 6.000 rekening yang diindikasikan terkait dengan transaksi judi *online*. "Regulator juga meminta bank melakukan *enhanced due diligence (EDD)* atas nasabah yang terindikasi terkait transaksi judi *online* dan melaporkan transaksi tersebut sebagai transaksi keuangan mencurigakan kepada PPAATK," ujar Dian.

OJK bersama perbankan pun terus berupaya meningkatkan efektivitas penerapan program Anti Pencucian Uang, Pencegahan Pendanaan Terorisme, dan Pencegahan Pendanaan Proliferasi Senjata Pemusnah Massal (APU, PPT, dan PPPSPM). ■

Tigor M. Siahaan, Wakil Ketua Umum PERBANAS

Dengan Kecerdasan Buatan, Produktivitas Bisa Naik 30 Kali Lipat

Artificial intelligence (AI) telah masuk ke hampir semua sektor, tak terkecuali perbankan. Pemanfaatan AI di sektor perbankan dapat mengefisienkan proses operasional dan layanan.

KECERDASAN buatan atau *artificial intelligence* (AI) tengah menjadi primadona saat ini. Bagaimana tidak. Penggunaan AI telah memudahkan pekerjaan banyak bidang. Pekerjaan-pekerjaan tertentu yang sebelumnya dilakukan secara manual kini dapat dilakukan secara otomatis melalui AI.

Otomatisasi membuat hampir semua proses pekerjaan menjadi lebih mudah, efisien, dan cepat. Pada akhirnya produktivitas pun meningkat, yang tentunya menekan beban operasional suatu institusi.

Meskipun demikian, di lain sisi, pemanfaatan kecerdasan buatan bukanlah tanpa “efek samping”. Pengurangan rekrutmen tenaga kerja dan pemutusan hubungan kerja (PHK) karyawan adalah salah satu efek samping dari penggunaan AI. Masalah PHK ini telah menjadi isu tersendiri serta ramai diperbincangkan.

Salah satu sektor yang terkena imbas dari penggunaan AI ini adalah perbankan. Dampak dari pemanfaatan AI dalam operasional bisnis, tak sedikit bank yang melakukan pengurangan karyawannya.

Namun, memang, harus diakui, AI ini sangat membantu dan memudahkan bank-bank dalam operasional bisnis serta meningkatkan pelayanan kepada nasabah. Penggunaan AI bagi perbankan kini telah menjadi keniscayaan.

Sejauh mana bank-bank memanfaatkan AI dalam operasional bisnisnya? Berikut penuturan Tigor M. Siahaan, Direktur Utama PT Super Bank Indonesia (Superbank), yang juga Wakil Ketua Umum Perhimpunan Bank Nasional (PERBANAS), kepada *PERBANASNews*, bulan lalu.

Selama 28 tahun, Anda berkecimpung di bank konvensional. Setelah itu, Anda kemudian masuk bank digital. Menurut Anda, apa yang membedakan bank konvensional dengan bank digital, mengingat bank konvensional juga memiliki layanan digital?

Waktu saya di Citi dan CIMB Niaga, bank-

bank konvensional sebelumnya, memang fokus ke digitalisasi. Karena *engagement* atau interaksi dengan nasabah memang tak harus semuanya dilakukan secara fisik, mengingat sudah banyak yang ke digital. Akan tetapi, saya lihat saat di bank konvensional, fokusnya ke digitalisasi, namun untuk nasabah, waktu, atau strategi yang terkait konvensional itu masih besar. Entah itu untuk korporasi, komersial, konsumen, *SME*, itu yang konvensional masih besar sekali dan bertumbuh.

Ketika saya pindah ke Superbank, kita ini cuma fokus ke digital. Karena, kita tidak ada kantor cabang atau transaksi-transaksi melalui *paper* dan sebagainya. Jadi, benar-benar fokus digitalisasi. Saya juga merasa tak terpecah konsentrasi, jadi lebih fokus untuk menjalankan sesuatu yang digital.

Pangsa pasar bank digital di Indonesia mungkin masih di bawah 1%. Jadi, kami merasa dengan pangsa dan peluang yang masih besar, ke depannya mudah-mudahan secara pangsa pasar bisa tumbuh. Entah itu menjadi 2%, 3%, 10%, 20%. *Multiples of what it is today.*

Sekarang sedang tren pemanfaatan AI, termasuk di perbankan. Sejauh mana bank digital telah memanfaatkan AI untuk peningkatan bisnis maupun layanan ke nasabah?

Jadi, bagusnya, *artificial intelligence* (AI) itu sangat membuat semua proses lebih produktif, lebih efisien, lebih efektif, dan lebih cepat. Lebih cepatnya bukan 5% sampai 10%, tapi mungkin 30 kali lebih cepat. Namun, di lain sisi, orang jahat merasa ini kesempatan. Maka, dari segi *fraud management, security management*, itu penting sekali.

Oleh karenanya, jika bicara dari segi kemanfaatannya sangat banyak. Bank digital itu banyak terkait dengan



teknologi. Teknologi untuk membuat suatu integrasi, *features*, atau semacam produk dan sebagainya. Dan, hal dasar untuk memulainya adalah *coding* agar bisa keluar program untuk integrasi, fitur, atau produk.

Nah, *coding*-nya itu sendiri sudah banyak bisa dibantu oleh *AI*. *Coding* dengan *AI* itu standarnya sudah jauh lebih tinggi. Lalu, dari segi *quality assurance (QA)*, apakah *coding*-nya itu sudah baik atau masih ada bocornya, itu *QA*-nya bisa menggunakan *AI* juga. Kemudian, dari sisi otomatisasi proses analisis antardivisi misalnya, itu semua bisa memakai *AI*. Jadi, ini sangat *powerful*.

Kalau dari sisi bisnis, apakah perbankan sudah merasakan peningkatan *revenue* melalui pemanfaatan *AI*?

Pastinya. Seperti *coding*, misalnya. Melalui *AI*, produktivitasnya bisa dua, tiga, lima kali lebih cepat. Bahkan, mungkin sepuluh kali lebih cepat. Tentunya banyak pula orang jahat. Makanya, kita, orang baik di perbankan, harus saling bertukar informasi. Untuk *fraud management* sendiri sudah banyak memakai *AI*.

Analisis suatu situasi dengan *machine learning* sudah cukup lama di dunia perbankan, tapi *artificial intelligence*-nya jauh lebih canggih sekarang. Sehingga, bisa menentukan mana yang berpotensi *fraud* dan yang tidak, atau ini kita terima atau tidak. Itu bukan orang lagi yang melakukannya.

Jadi, risiko *fraud*, risiko *management*, risiko-risiko lain yang tadinya harus dilakukan oleh orang yang berpengalaman, sekarang bisa di-*reduce* ke *artificial*

intelligence yang melakukan *decision making* itu.

Kalau dari sisi *cybercrime* yang memanfaatkan *AI*, itu biasanya celahnya di mana?

Banyak. Kalau kita di bank digital juga sangat fokus dengan *on boarding*, misalnya dari *online*. Nah, ini *deepfake* juga sangat banyak dan semakin canggih. Orang mukanya bisa direplikasi dengan muka orang lain, lalu bicaranya seperti Anda, gerak-geriknya seperti Anda. Itu semuanya *deepfake*. Seperti itu banyak sekali dan semakin canggih.

Makanya, teknologi kita harus canggih. Identifikasi *deepfake* itu sebenarnya seperti apa? Melalui *AI*, kita menentukan apakah ini memang identitas yang sebenarnya atau *deepfake*. Ini bukan di perbankan saja. Di mana-mana suara orang banyak disarukan. Wajah bisa disarukan, dan sebagainya.

Jadi, ini kita harus bekerja sama dengan seluruh perbankan dan *tech companies*, mengingat kecanggihan dari sistem itu semakin berkembang. Semakin berkembang untuk orang baik, tapi semakin berkembang juga untuk orang jahat.

Nah, kita harus *two or five steps ahead*. Begitu pula dengan *cyber attack*. Kita tahu tempo hari, beberapa institusi malah terserang *cyber attack*, *ransomware*, dan sebagainya. Ini juga masih akan mengancam. Tak hanya perbankan, namun juga seluruh industri. Oleh karenanya, meskipun teknologi makin baik, tapi harus hati-hati menghadapi *cyber attack* di sekitar kita.

Terlepas dari soal *cybercrime*, *AI* akan menggantikan posisi manusia di perbankan. Sejauh mana *AI* bisa menggantikan sumber daya manusia (*SDM*) di perbankan?

Saya berpendapat bahwa kecanggihan dari teknologi ini akan memberikan manfaat bagi pekerja-pekerja perbankan untuk jauh lebih efisien, efektif, dan produktif. Sebagai contoh, dulu, hampir 45 tahun lalu, mesin *ATM* diperkenalkan di Indonesia. Itu 'kan *automated (automatic) teller machine*, *teller* yang otomatis.

Jumlah *teller* manusia pada 1980 sama jumlah *teller* pada 2024, mungkin lebih banyak pada 2024, mengingat pasarnya sangat berkembang. Jumlah cabangnya sangat berkembang. Meskipun ada *ATM*, *teller* manual itu masih ada hingga kini. Kalau kita ke bank konvensional, itu *teller* masih banyak.

Namun, dengan teknologi, segala sesuatu yang dilakukan *teller* pada 1980-an dibandingkan dengan *teller* zaman sekarang, itu sudah berbeda. Sekarang jauh lebih efisien. *Risk management*-nya lebih bagus. Untuk pelayanan nasabahnya juga lebih baik, *cross selling*-nya jalan, dan segala sesuatunya lebih baik.

Dengan demikian, saya merasa *AI* bukan menggantikan manusia, melainkan meningkatkan produktivitas manusia. Nah, orang yang tak mau merangkul teknologi atau kemajuan zamanlah yang akan tertinggal. Akan tetapi, bila kita merangkul digitalisasi atau *AI* ini, justru itu akan membuat kerjaan kita jauh lebih efisien. ■

Citibanker Masuk Digital Bank

TIGOR M. Siahaan adalah salah satu bankir nasional dengan pengalaman panjang di industri perbankan. Bankir kelahiran Jakarta, 26 Oktober 1971, ini memulai karier perbankannya di Citi Indonesia pada 1995 sebagai management associate.

Citibanker lulusan *finance* dan *accounting* dari University of Virginia, Charlottesville, Amerika Serikat (AS), ini kemudian menjabat *vice president - institutional remedial management group* di New York pada 2000-2003. Hanya tiga tahun dia berkarier di kantor pusat Citibank itu. Pada 2003-2004, dia diberi amanah baru sebagai *country risk manager* di Citi Indonesia.

Setelah itu, karier Tigor di Citi tak terbandung. Tahun 2004 dia percaya sebagai *head of corporate and investment banking* di Citi Indonesia hingga 2008. Selanjutnya, dia dipercaya sebagai *country head - institutional clients group* di Citi Indonesia pada 2008-2011. Dan, pada 2011 dia sampai pada puncak karier di Citi Indonesia sebagai *chief country officer (CCO)*, sebelum akhirnya hijrah ke CIMB Niaga pada 2015 hingga 2023.

Membedah POJK Tata Kelola Bank Syariah

Penerapan POJK tata kelola syariah bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap perbankan syariah.

PADA 16 Februari 2024 lalu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 2 Tahun 2024 tentang Penerapan Tata Kelola Syariah bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (POJK Tata Kelola Syariah BUS UUS). Peraturan tersebut diharapkan mampu mendorong penguatan tata kelola dan peningkatan *public trust* atas penerapan prinsip syariah di bidang perbankan.

POJK Tata Kelola Syariah BUS UUS diterbitkan untuk melengkapi ketentuan sebelumnya, yakni POJK Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum (POJK Tata Kelola). Peraturan ini lebih spesifik mengatur kegiatan perbankan sebagai konsekuensi penerapan prinsip-prinsip syariah yang berdampak pada kegiatan usaha, kapasitas dan kultur sumber daya manusia (SDM), serta orientasi bisnis bank syariah.

Selain itu, POJK ini mengatur hal-hal mendasar dan strategis dalam penerapan tata kelola untuk memastikan pemenuhan prinsip syariah dalam kegiatan usaha serta operasional BUS dan UUS. Di antaranya, penguatan wewenang, struktur dan fungsi dewan pengawas syariah (DPS), pelaksanaan fungsi kepatuhan syariah, fungsi manajemen risiko syariah, fungsi audit intern syariah, serta kewajiban melakukan kaji ulang eksternal terhadap penerapan tata kelola syariah.

Menurut Ketua Dewan Komisiner OJK, Mahendra Siregar, OJK akan terus meningkatkan integritas sistem keuangan. Salah satunya melalui peningkatan tata kelola seluruh sektor jasa keuangan. Semua pihak, baik pemegang saham pengendali (PSP), direksi, maupun komisaris di sektor jasa keuangan, harus memberikan *tone of the top* terkait dengan pentingnya tata kelola ini.

"POJK ini lebih spesifik mengatur kegiatan perbankan sebagai konsekuensi penerapan prinsip-prinsip syariah yang



berdampak terhadap kegiatan usaha, kapasitas dan kultur SDM, serta orientasi bisnis bank syariah," ujar Mahendra Siregar.

Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, Dian Ediana Rae, menambahkan, upaya OJK mengakselerasi perkembangan perbankan syariah tidak terlepas dari upaya untuk terus meningkatkan tata kelola perbankan syariah guna menjamin pertumbuhan yang tinggi, sehat, dan berkelanjutan. "Kehilangan kepercayaan terhadap bank syariah akan berdampak sangat serius terhadap perkembangan bank syariah selanjutnya," ujar Dian.

Menurut Dian, POJK Tata Kelola Syariah BUS UUS ini juga diterbitkan sebagai perwujudan pelaksanaan Roadmap Pengembangan dan Penguatan Perbankan Syariah 2023-2027, yang bertujuan untuk mengembangkan perbankan syariah yang sehat, efisien, berintegritas, berdaya saing, serta berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional untuk mencapai kemaslahatan masyarakat.

OJK berharap, melalui penerapan tata kelola syariah secara konsisten di seluruh kegiatan usaha dan operasional bank, kepercayaan dan kenyamanan masyarakat terhadap

9 Poin POJK No. 2/2024 tentang Penerapan Tata Kelola Syariah BUS & UUS

1. Prinsip Syariah dan KPKS
2. Kerangka Tata Kelola Syariah
3. Dewan Pengawas Syariah
4. Fungsi Kepatuhan Syariah
5. Fungsi Manajemen Risiko Syariah
6. Fungsi Audit Intern Syariah
7. Pelaksanaan Kaji Ulang Ekstern terhadap Tata Kelola Syariah
8. Laporan Pelaksanaan dan Penilaian Sendiri Penerapan Tata Kelola Syariah
9. Tindak Lanjut Ketidapatuhan Syariah

Sumber: POJK No. 2 Tahun 2024

perbankan syariah di Indonesia makin meningkat. Hal ini akan memperkuat dan mengembangkan industri perbankan syariah di Indonesia.

“Penerbitan POJK Tata Kelola Syariah BUS UUS ini juga dalam rangka menindaklanjuti Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK), yang di antaranya telah menempatkan dewan pengawas syariah (DPS) dalam kelompok yang sama dengan dewan komisaris dan direksi,” paparnya.

Penguatan posisi DPS, lanjut Dian, makin menegaskan bahwa peran dan fungsi DPS sangat penting bagi industri perbankan syariah. DPS bertugas mengawasi penyelenggaraan kegiatan bank agar sesuai dengan prinsip syariah. Namun, penerapan prinsip syariah di bank bukan semata-mata menjadi tugas DPS. “Seluruh tingkatan dan jenjang organisasi di bank juga wajib menjaga agar kegiatan bank sesuai dengan prinsip syariah,” tegasnya. ■

Peluang Besar di Tengah Kecilnya Market Share

MESKI sudah memasuki tahun ke-25, eksistensi industri perbankan syariah di Tanah Air yang ditandai dengan lahirnya Bank Muamalat, masih perlu mendapat perhatian penuh dari pemerintah dan regulator. Hal ini tak lepas dari masih rendahnya penetrasi perbankan syariah di negeri ini.

Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Dian Ediana Rae, mengakui, *market share* bank syariah di kancah nasional masih kecil, kendati terus mencatatkan pertumbuhan.

Data per September 2024 menunjukkan, pangsa pasar perbankan syariah berada di level 7,44% dari total aset perbankan nasional. Secara industri, aset perbankan syariah meningkat 10,56% secara tahunan (*year on year/ yoy*) menjadi Rp919,83 triliun. “Walaupun ini tentu sudah *growing*, tapi *share*-nya masih kecil,” tutur Dian.

Menurut Direktur Syariah Bank CIMB Niaga, Pandji P. Djajanegara, potensi perbankan syariah di

Indonesia sejatinya cukup besar. Ia melihat peluang penetrasi perbankan syariah di dalam negeri masih terbuka luas, meski secara nilai masih jauh dibandingkan dengan bank konvensional. Secara pertumbuhan, bank syariah juga mencatatkan pertumbuhan lebih tinggi daripada bank konvensional.

Per Agustus 2024, pembiayaan perbankan syariah tumbuh 11,65% yoy menjadi Rp620,33 triliun. Sementara, asetnya meningkat 10,4% yoy menjadi Rp902,39 triliun. Dana pihak ketiga (DPK)-nya pun tumbuh 11,43% yoy menjadi Rp705,18 triliun.

“Tapi, masalahnya, yang selalu dilihat orang adalah walaupun kita sudah tumbuh dua digit, ternyata *market share*-nya lima tahun terakhir ini tumbuhnya hanya dari sekitar 5% ke 7% *kan*. Jadi, enggak kelihatan naik tinggi, walaupun secara *absolute amount*-nya sebenarnya naiknya tinggi,” ujarnya. ■



Tangkal Moral Hazard, Stimulus Restru Kredit Distop

Program restrukturisasi kredit perbankan akibat pandemi COVID-19 tidak diperpanjang lagi. Industri perbankan dinilai telah siap. Upaya menangkal *moral hazard*?

OTORITAS Jasa Keuangan (OJK) mengumumkan berakhirnya kebijakan stimulus restrukturisasi kredit perbankan akibat pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19), pada 31 Maret 2024. Menurut OJK, hal itu konsisten dengan pencabutan status pandemi COVID-19 oleh pemerintah pada Juni 2023, serta mempertimbangkan perekonomian Indonesia yang dinilai telah pulih dari dampak pandemi, termasuk kondisi sektor riil.

Apalagi, memasuki 2024, berbagai indikator menunjukkan bahwa kondisi perbankan Indonesia baik-baik saja. Ini tecermin dari rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio* atau CAR) yang berada di level 27,54%, kondisi likuiditas yang ditunjukkan angka *liquidity coverage ratio* (LCR) dan alat likuid/*non-core deposit* (AL/NCD) yang masing-masing sebesar 231,14% dan 123,42%, serta tingkat rentabilitas yang memadai. Kualitas kredit pun terjaga di bawah *threshold* 5%, yaitu *NPL gross* sebesar 2,35% dan *NPL nett* sebesar 0,79%.

Berdasarkan data OJK tahun 2024, sisa kredit restrukturisasi COVID-19 pada Mei 2024 tercatat Rp192,52 triliun. Jumlah tersebut menurun jika dibandingkan dengan April 2024 yang sebesar Rp207,40 triliun dan Mei 2023 yang tercatat Rp372,07 triliun.

Program restrukturisasi kredit yang diterbitkan sejak awal 2020 itu telah banyak dimanfaatkan debitur, terutama pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Stimulus restrukturisasi kredit merupakan bagian dari kebijakan *countercyclical* dan merupakan kebijakan yang sangat penting (*landmark policy*) dalam menopang kinerja debitur, perbankan, serta perekonomian secara umum untuk melewati pandemi.

Selama empat tahun implementasi, OJK mencatat, pemanfaatan stimulus restrukturisasi kredit ini mencapai Rp830,2 triliun dengan total penerima manfaat sebanyak 6,68 juta debitur pada Oktober 2020, angka tertinggi sepanjang sejarah Indonesia. Dan, dari total debitur penerima stimulus itu, 75% atau sebanyak 4,96 juta debitur adalah pelaku UMKM dengan total *outstanding* Rp348,8 triliun.

Sebelumnya, pemerintah mengajukan opsi perpanjangan stimulus restrukturisasi kredit yang berakhir pada 31 Maret 2024 lalu, khususnya untuk segmen Kredit Usaha Rakyat (KUR). Menurut OJK, usulan pemerintah itu memerlukan sinkronisasi dengan keputusan pemerintah, antara lain tentang periode pelaksanaannya.



“Sebenarnya aturan yang dimaksud untuk pelaksanaan restrukturisasi itu sudah bisa dilakukan, tapi (perlu) mensinkronisasikannya dengan putusan dari pemerintah berkaitan dengan periode persisnya yang bagaimana, siapa yang diberikan perhatian. Nah, itu penyesuaiannya justru di aspek kriteria yang ditetapkan pemerintah,” ujar Ketua Dewan Komisiner OJK, Mahendra Siregar.

Merespons usulan perpanjangan masa restrukturisasi kredit itu, Sekretaris Jenderal Perhimpunan Bank Nasional (Perbanas), Anika Faisal, menyatakan bahwa industri perbankan pada dasarnya akan mengikuti pelbagai kebijakan dari OJK. Bahkan, ia mengungkapkan, sejak OJK menghentikan kebijakan restrukturisasi kredit COVID-19 per Maret 2024, restrukturisasi kredit sudah berjalan seperti biasa.

“Kalau saat ini sih sudah berjalan seperti biasa. Lain cerita kalau memang kondisinya karena ekonomi melambat. Masing-masing bank pun harus punya, dan itu secara umum bank punya kebijakan restrukturisasinya,” ujarnya.

Menurut Anika yang juga Komisaris Bank Jago, dihentikannya program restrukturisasi kredit pada Maret lalu itu bertujuan untuk mencegah perilaku *moral hazard*. “Supaya orang itu memang kalau usahanya sudah membaik, ya tetap harus bayar. Kalau usahanya memang susah, tidak usah restrukturisasi kredit COVID-19,” imbuhnya.

Senada dengan Anika, ekonom Aviliani juga mengingatkan bahwa perpanjangan restrukturisasi kredit COVID-19 jangan sampai menimbulkan *moral hazard*. “Restrukturisasi itu tidak untuk umum. Akan tetapi, sebenarnya adalah (bagi) yang memang membutuhkan dan masih punya masalah,” ujarnya. ■

Syukuran Peresmian Griya PERBANAS

PERHIMPUNAN Bank Nasional (PERBANAS) menggelar syukuran peresmian soft opening renovasi Griya PERBANAS di Jalan Perbanas, Karet Kuningan, Setiabudi, Jakarta, pada 17 September 2024. Peresmian ini dihadiri oleh Dewan Kehormatan, Badan

Pengawas, dan Badan Pengurus PERBANAS serta tamu undangan lain. Dalam sambutannya, Ketua Umum PERBANAS Kartika Wirjoatmodjo mengatakan, PERBANAS senantiasa terus mendukung kemajuan dan pengembangan sektor perbankan di Indonesia. ■



PERBANAS Jawa Barat Sumbang Sapi Kurban

PERHIMPUNAN Bank Nasional (PERBANAS) Jawa Barat menyumbang seekor sapi pada peringatan Hari Raya Idul Adha 1445 H di Masjid Baitul Mughni, Bandung, Jawa Barat, 18 Juni 2024. ■



Tekankan Kolaborasi, IBI Lakukan Aksi Sosial

KATAN Bankir Indonesia (IBI) menekankan pentingnya kolaborasi antara industri perbankan dan masyarakat dalam menjalankan pelbagai aksi sosial. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa perbankan tak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tapi juga memiliki tanggung jawab sosial untuk berkontribusi kepada masyarakat.

Sejalan dengan tanggung jawab tersebut, IBI dan PERBANAS menggelar aksi donor darah bertajuk #YukDonorDarah2024. Kegiatan ini dihadiri lebih dari 500 peserta dari berbagai kalangan, termasuk karyawan perbankan, komunitas, dan masyarakat umum. "Aksi donor darah ini merupakan bentuk nyata kepedulian kita sebagai bagian dari komunitas perbankan terhadap masyarakat," kata Direktur Eksekutif IBI, Eko Taufik Wibowo.

Tak sekadar seremonial semata, menurut Eko, kegiatan donor darah juga bisa memberikan manfaat bagi yang membutuhkan. "Kami berharap, aksi seperti ini bisa terus kita tingkatkan dan menjadi kegiatan rutin di kalangan perbankan," jelasnya.

Hal senada diungkapkan Direktur Bank Negara Indonesia (BNI) sekaligus Wakil Ketua Bidang Sosial IBI, Paolo Kartadjoemena. Ia menyatakan pentingnya semangat gotong royong dalam mendukung program-program kemanusiaan. "Kolaborasi antara institusi perbankan seperti ini memperlihatkan bahwa perbankan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial untuk berkontribusi kepada masyarakat. Melalui kegiatan donor darah ini, kami berupaya memberikan dampak positif yang langsung dirasakan oleh banyak orang," terangnya.

Ketua Bidang Sosial IBI sekaligus Direktur Utama PermataBank, Meliza M. Rusli, juga menegaskan pentingnya aksi donor darah ini sebagai bentuk kontribusi nyata sektor perbankan. "Kami sangat bangga dapat menjadi bagian dari inisiatif yang membantu menjaga suplai darah nasional. Semoga kegiatan ini



menginspirasi institusi lainnya untuk lebih aktif berkontribusi bagi masyarakat," bebernya.

Sementara itu, Direktur Bank Central Asia (BCA) yang juga Ketua Umum IBI, Haryanto T. Budiman, menekankan pentingnya sinergi di antara anggota komunitas perbankan. "Solidaritas yang kita tunjukkan hari ini menunjukkan kekuatan kolaborasi. Aksi donor darah ini adalah salah satu cara kita membantu menyelamatkan nyawa. Dan, saya berharap, semakin banyak orang yang tergerak untuk bergabung dalam kegiatan serupa ke depannya. Sudah banyak sekali kegiatan bidang sosial di tahun ini, antara lain santunan anak yatim, *goes to campus*, dan tentunya acara yang luar biasa ini," ujarnya.

Kegiatan donor darah ini berjalan lancar. Aksi yang dimulai dari pukul 08.00 WIB hingga 11.30 WIB ini berhasil mengumpulkan lebih dari 500 kantong darah, yang akan segera didistribusikan ke rumah sakit dan pihak-pihak yang membutuhkan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dari inisiatif serupa di masa depan serta menjadi bukti bahwa sektor perbankan memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kesehatan masyarakat. ■

Urgensi Panduan Bank Hadapi Risiko Perubahan Iklim

OJK meluncurkan panduan *Climate Risk Management & Scenario Analysis* untuk sektor perbankan. Panduan tersebut merupakan alat untuk menilai ketahanan model bisnis dan strategi bank dalam menghadapi risiko perubahan iklim.

SEBAGAI salah satu bentuk dukungan dalam pengelolaan risiko perubahan iklim, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merilis panduan *Climate Risk Management & Scenario Analysis (CRMS)* bagi perbankan. Peluncuran panduan ini merupakan aksi nyata terhadap target nol emisi karbon atau *net zero emission (NZE)* pada 2060.

“Menjadi peran bagi kita semua *stakeholders*, termasuk sektor perbankan, yang memiliki peran besar dalam menyalurkan pembiayaan rendah karbon sesuai arah kebijakan pemerintah,” ujar Dian Ediana Rae, Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK.

Peluncuran panduan ditandai dengan penandatanganan dukungan nol emisi karbon oleh tujuh bank perwakilan, yakni PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, dan PT Bank CIMB Niaga Tbk.

Menurut Dian, ada tiga urgensi yang melatarbelakangi peluncuran CRMS bagi perbankan ini. Pertama, Indonesia rentan terhadap perubahan iklim. Dalam hal ini, Indonesia menduduki peringkat ketiga negara paling terpapar risiko fisik dan peringkat ketujuh negara dengan emisi tertinggi di dunia. Kedua, CRMS sebagai dukungan terhadap komitmen *NZE* global dan Indonesia. Ketiga, CRMS sebagai arah standar internasional terkait iklim.

CRMS bagi perbankan ini meliputi tata kelola, strategi, dan manajemen risiko. CRMS juga terdiri atas enam buku. Buku 1 merupakan panduan umum, buku 2 berisi panduan teknis, buku 3 tentang perhitungan emisi, buku 4 berisi data NGFS, buku 5 mengungkap data bencana, dan buku 6 berisi kertas kerja CRST. Panduan CRMS OJK ini bersifat *living document* atau akan terus disempurnakan mengikuti perkembangan regulasi, praktik terbaik, dan tuntutan kepentingan pemangku kepentingan.

Peluncuran CRMS oleh OJK mendapat apresiasi luar biasa dari berbagai pihak. Salah satunya dari pemerintah Australia. Melalui Kuasa Usaha Australia untuk Indonesia, Steve Scott, pemerintah Australia mengungkapkan komitmennya untuk mendukung Indonesia memperkuat ketahanan iklim, khususnya di sektor perbankan, melalui berbagai bentuk kerja sama.

Menurut Scott, Australia dan Indonesia patut bekerja



sama untuk merespons perubahan iklim karena kedua negara memiliki tantangan dan peluang yang sama dalam aspek tersebut. “Kedua negara kita saat ini sedang menangani permasalahan, di mana pertimbangan perubahan iklim masih merupakan hal yang baru bagi pemerintah dan industri,” ujarnya.

Scott mengapresiasi OJK atas capaian lembaga ini dalam meluncurkan panduan manajemen risiko iklim komprehensif untuk perbankan tersebut. Ia menyebut, panduan tersebut bertujuan memberikan dukungan kebijakan bagi bank dan komitmen mereka pada target nol emisi karbon Indonesia dengan panduan teknis untuk mengukur pengaruh iklim terhadap risiko kredit dan operasional bank.

Scott menambahkan, Indonesia dan Australia juga akan bekerja sama memperkuat ketahanan sektor perbankan dalam menghadapi perubahan iklim melalui pengembangan kerangka kerja pengujian risiko iklim atau *Climate Risk Stress Test Framework*. Hal itu akan dilakukan melalui kerja sama antara OJK dan Kemitraan Australia-Indonesia untuk Pembangunan Ekonomi (Prospera).

Kerja sama itu didukung oleh berbagai badan pemerintah Australia, seperti Australian Treasury, Australian Prudential Regulation Authority, Reserve Bank of Australia, dan Australian Securities and Investment Commission. Kemitraan tersebut bertujuan meningkatkan investasi melalui saran dalam hal kebijakan dan peraturan untuk memfasilitasi transisi energi, memajukan kesetaraan dan inklusi gender, serta mempercepat peluang pendanaan iklim. ■

Sniper Bank Bisa Tembak Mati Penyusup Internal

ADOPSI kecerdasan buatan atau *artificial intelligence (AI)* di industri perbankan adalah keniscayaan. Namun, perbankan juga harus terus meningkatkan penjagaan atas keamanan siber (*cyber security*)-nya.

"Attack di BSI (Bank Syariah Indonesia) membuat kita belajar banyak bagaimana merancang *cyber security* yang komplet. Kemarin kami dipanggil pemerintah atas kasus PDNS (Pusat Data Nasional Sementara) karena banyak internal data *down*," ujar Kartika Wirjoatmodjo, Ketua Umum Perhimpunan Bank Nasional (PERBANAS), di Jakarta, Kamis, 25 Juli 2024.

Tiko, sapaan Wakil Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ini, mengungkapkan hal tersebut saat menjadi *keynote speaker* dalam acara CxO Forum Banking Update bertema "Meningkatkan Layanan Perbankan dengan Mengadaptasi Peran AI dan Machine Learning serta Memperkokoh Keamanan Siber" yang digelar PERBANAS.

Selain Tiko, hadir sebagai narasumber antara lain Mohamad Miftah, Direktur Pengembangan Perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK); Bayu Hanantasena, Direktur Utama Lintasarta; David Formula, *SEVP Group Strategic IT* Bank Central Asia (BCA); dan Eko B. Supriyanto, *Chairman* Infobank Media Group.

Menurut Tiko, ada banyak variabel dalam pengamanan siber bank. Sebab, masuknya serangan (*attack*) bisa dari mana saja. Di bank Himbara seperti BRI dan Bank Mandiri, ada prosedur internal untuk melakukan pengawasan dari belakang (*back door*).

"Di *back door* itu multivariabel, bisa terkait *PC (personal computer)* lama atau *password user* yang digunakan. Makanya, di BRI dan Mandiri rutin dilakukan penyapuan dan *screening* seluruh akses dan orang yang mempunyai akses, serta penggantian *password*," ungkap Tiko.

Penjagaan siber di *back door* bank, kata Tiko, mirip dengan penjagaan sebuah rumah. "Ada pagar, ada anjing, ada satpam, dan juga *sniper* untuk melakukan *surveillance*. (*Sniper*) ini bisa tembak mati user yang tidak sesuai fungsinya atau petugas internal yang melampaui kewenangan tugasnya," ujarnya.



Pengawasan atas pemanfaatan *AI* di perbankan, kata Tiko, juga perlu dilakukan. Sebab, algoritma *AI* masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya, terkait dengan profil nasabah yang masih banyak bermasalah. "Buktinya, pinjaman *online* yang mengandalkan *AI* banyak juga yang macet. Jadi, tetap harus dilakukan kombinasi antara sentuhan manusia (*human touch*) dan *machine learning*," saran Tiko. ■

PERBANAS Kota Kediri-Madiun Ramaikan Finfest 2024

Dengan memahami layanan keuangan yang legal dan aman, masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan produk keuangan sesuai kebutuhan dan terhindar dari jebakan produk ilegal yang merugikan.

PERHIMPUNAN Bank Nasional (PERBANAS) Kota Kediri turut berpartisipasi dalam acara “Kediri Financial Festival (Finfest) 2024” yang diselenggarakan oleh Kantor Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Kota Kediri bersama Pemerintah Kota Kediri dan Forum Komunikasi Industri Jasa Keuangan Daerah (FKIJKD) Kediri-Madiun. Kegiatan berlangsung pada 21-22 September 2024, di halaman Balai Kota Kediri.

Kepala OJK Kediri, Ismirani Saputri, mengatakan, kegiatan ini bertujuan agar masyarakat lebih mengenal dan paham dengan literasi dan inklusi keuangan, serta produk-produk unggulan UMKM binaan LJK termasuk binaan perbankan anggota PERBANAS Kediri. Dengan memahami layanan keuangan yang legal dan aman, masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan produk keuangan sesuai kebutuhan dan terhindar dari jebakan produk ilegal yang merugikan.

“Target inklusi keuangan tahun 2024 adalah mencapai 90 persen. Salah satu langkah yang kami lakukan adalah melalui program Bulan Inklus Keuangan (BIK) yang digelar setiap Oktober, namun tahun ini dimulai lebih awal pada September 2024 dengan tema Akses Keuangan Inklusif, Wujudkan Masyarakat Produktif,” kata Ismirani.

Berdasarkan survei yang dilakukan OJK Kediri, masih ditemukan gap literasi dan inklusi keuangan. Inilah salah satu alasan mengapa kegiatan Finfest 2024 kembali diselenggarakan. “Harapan kami ke depan, masyarakat Kediri semakin *well-literate* seputar industri jasa keuangan sebelum mengakses produk-produk dari lembaga jasa keuangan,” kata Ismirani.

Mengingat pentingnya literasi dan inklusi keuangan bagi semua kalangan, edukasi dan sosialisasi ini dikemas dengan cara unik yang dapat menasar berbagai kelompok masyarakat. Berbagai acara menarik dihadirkan, mulai dari bersepeda sehat, lomba mewarnai, lomba cerdas cermat, *Stocklab competition*, Semarak Bintang LJK, hingga lomba foto dan Reels.

Kediri Finfest 2024 menghadirkan 103 *booth* bazar yang menampilkan berbagai produk jasa keuangan serta produk-produk UMKM lokal. Selain itu, rangkaian kegiatan menarik seperti *talkshow* keuangan, lomba



mewarnai, lomba *ranking* 1, kompetisi *stocklab*, lomba foto dan *reels*, serta kompetisi kostum terbaik turut memeriahkan acara. ■

PERBANAS Gelar Penghijauan di Bantaran Sungai Sei Sikambang

**Jika kita berpikir untuk satu tahun ke depan, maka semailah sebiji benih.
Jika kita berpikir untuk sepuluh tahun ke depan, maka tanamlah sebatang pohon.**



PERHIMPUNAN Bank Nasional (PERBANAS) bekerja sama dengan PERBANAS Daerah Sumatera Utara (Sumut) melalui Komite Masyarakat Perbankan Peduli (KMPP) menggelar kegiatan penanaman pohon di bantaran Sungai Sei Sikambang, Sumut, pada 2 Maret 2024.

“Ada 300 pohon mahoni yang ditanam di bantaran Sungai Sei Sikambang,” ujar Tiolina Tumanggor, Wakil Bendahara PERBANAS.

Menurut Tiolina, jenis bibit pohon yang ditanam dalam kegiatan ini adalah pohon mahoni. Pohon mahoni dipilih karena memiliki keunggulan ekologis yang signifikan dan tahan terhadap berbagai kondisi lingkungan sehingga cocok ditanam di bantaran sungai untuk menjaga kestabilan ekosistem sungai.

Secara filosofis, lanjut Tiolina, menanam bukan hanya sekadar memindahkan bibit untuk ditanamkan pada

hamparan tanah yang telah di buat lubang, tapi juga menanam rasa cinta pada apa yang ditanam agar anak cucu dapat ikut merasakannya.

“Jika kita berpikir untuk satu tahun ke depan, maka semailah sebiji benih. Jika kita berpikir untuk sepuluh tahun ke depan, maka tanamlah sebatang pohon. Menumbang pohon hanya lima menit sudah rubuh. Namun, memerlukan waktu satu generasi untuk dapat menumbuhkan pohon hingga sebesar pohon mahoni ini,” ujarnya.

KMPP terdiri dari perwakilan bank-bank anggota PERBANAS merupakan wadah kegiatan sosial, lingkungan, dan kemanusiaan yang memberikan kontribusi kepada masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan.

“Melalui kegiatan ini PERBANAS yakin melalui KMPP kita dapat terus semakin menanamkan kesadaran menjaga lingkungan di kalangan generasi muda,” tutur Tiolina. ■

PERBANAS Jawa Barat Gelar Aksi Donor Darah



PERHIMPUNAN Bank Nasional (PERBANAS) Jabar bersama Mayapada Hospital menggelar bakti sosial berupa aksi donor darah. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Mayapada Hospital, Jalan Terusan Buahbatu, Kota Bandung, Senin, 11 November 2024.

Ketua Perbanas Jabar, Rusdy, mengatakan, telah banyak kegiatan sosial yang dilakukan oleh PERBANAS Jabar. Namun, terkait kegiatan donor darah memang baru dilakukan kali ini.

"Kemarin kami sempat vakum karena COVID-19, dan sekarang sudah mulai bergerak lagi. Sebelumnya kami juga sudah memberikan bantuan ke Pesantren Persis berupa 30 kasur untuk santri-santri di sana. Kami juga bekerja sama dengan Wardah untuk bakti sosial lainnya," ujar Rusdy.

Terkait donor darah kali ini, Rusdy menargetkan mendapatkan 250 labu darah. Darah tersebut dari para anggota PERBANAS Jabar dari 62 perwakilan bank di Jabar. Seperti diketahui, semua bank di Indonesia memiliki perwakilan anggota di PERBANAS.

Head Departement Private Insurance and Coomunity Mayapada Hospital, Dian Purnama Sari, menambahkan,

sebenarnya kegiatan di Mayapada Hospital sering dilakukan. Namun, kegiatannya berbeda-beda.

"Terkait kegiatan donor darah ini biasa dilakukan tiga bulan sekali. Hanya saja karena ada permintaan dari PERBANAS maka kita adakan sekarang di bulan kedua," kata Dian.

Dian juga menyampaikan, Mayapada Hospital menerjunkan tenaga kesehatannya untuk acara ini. Mereka bertugas memeriksa kesehatan calon pendonor sebelum melakukan donor darah.

"Kalau dari kami yang berpakaian biru dan akan melakukan *medical check up* kepada calon pendonor. Sementara, untuk yang mengambil darahnya dihadirkan dari PMI Kota Bandung," katanya.

Ketua Panitia Kegiatan Donor Darah, Hendry Bunardi, berharap kegiatan ini bisa memberikan manfaat kepada masyarakat. Khususnya di wilayah Kota Bandung yang membutuhkan darah untuk keberlangsungan hidupnya.

"Kami juga berterima kasih kepada PMI Kota Bandung yang bersedia bekerja sukarela mengambil darah para pendonor. Terima kasih juga kepada Rumah Sakit Mayapada yang memberikan fasilitas dan tempat untuk digelarnya acara ini," katanya. ■

PERBANAS Jawa Timur Gelar Baksos di Panti Asuhan

PENGURUS dan anggota Perhimpunan Bank Nasional (PERBANAS) Jawa Timur menggelar Bakti Sosial “Berbagi untuk Sesama” ke Panti Asuhan Bani

Yaqub, Surabaya. Kegiatan yang digelar pada 28 Juni 2024 tersebut dalam rangka peringatan Hari Raya Idul Adha 1445 H. ■



PERBANAS Balikpapan Gelar Halalbihalal

PERHIMPUNAN Bank Nasional (PERBANAS) Balikpapan menggelar acara Halal Bihalal antara pengurus dan anggota. Kegiatan yang

dilaksanakan pada 26 April 2024 di Hotel Swiss Bell In tersebut bertujuan untuk menjalin dan menjaga silaturahmi yang baik antar bankir di Balikpapan. ■



Telah Dibuka
Program Studi
Doktor Manajemen
Perbanas Institute
Kekhususan

- ✓ Manajemen Strategik Berkelanjutan Korporat
- ✓ Manajemen Strategik Berkelanjutan Fungsional

Tahun ajaran 2024-2025

Pendaftaran Mulai September 2024



Daftar di



admisi.perbanas.id



Info lebih lanjut
0851 7985 3803



Visit our website for more
www.perbanas.id



perbanas.institute